

**STUDI ATAS BEBERAPA PEMIKIRAN BINT AL-SYATI' TENTANG  
KEMUKJIZATAN ALQURAN  
(Menyorot Sosok Perempuan; Mewujudkan Kesetaraan)**

**Oleh : Hamiruddin**

Dosen Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Alauddin Makassar

**Abstrak;**

Studi tentang kemukjizatan Alquran adalah salah satu aspek penting bagi para ulama kontemporer dalam membahas Ilmu-Ilmu Alquran tak terkecuali Bint al-Syati'. Beliau adalah satu-satunya perempuan penulis modern yang menjadikan ilmu-ilmu Alquran sebagai salah satu obyek kajiannya. Namun berbeda dengan ulama kontemporer lainnya, karena Bint Al-Syati' dalam teorinya tetap bertumpu pada *balaghah* sebagai aspek atas kemujizatan Alquran.

Kata kunci: Bint al-Syati', Kemujizatan, Balaghah.

Kemukjizatan study of the Koran is one important aspect of the contemporary scholars in discussing the Quranic sciences are no exception Bint al-Syati'. She is the only female writer who makes the modern sciences of the Qur'an as one of the objects kajiannya. But unlike other contemporary scholars, because Bint Al-Syati' in theory still rests on *balaghah* as aspects on the Koran's miraculous.

Keywords: Bint al-Syati' 's miraculous, Balaghah.

**PENDAHULUAN**

Tulisan ini dimaksudkan membangunkan perhatian kaum perempuan terhadap sosok seorang tokoh perempuan yang berhasil mencapai tingkat kesetaraan dalam bidang akademik, mampu melahirkan teori, karya monumental dalam bidang kajian ilmu-ilmu Alquran dan Tafsir, di mana beliau tidak pernah berdebat tentang kesetaraan tetapi beliau mewujudkan kesetaraan lewat karya-karya dan temuannya.

Studi tentang kemukjizatan Alquran adalah salah satu aspek penting dalam Ilmu-Ilmu Alquran. Sejak awal, para ulama telah mempelajari kemukjizatan Alquran sampai pada masa sekarang, umumnya berpendapat bahwa kemukjizatan Alquran terletak pada *balaghahnya*. Namun mereka tetap berbeda dalam menetapkan pada aspek mana dari *balaghah* itu yang menjadi bagian paling penting dari kemukjizatan Alquran itu. Lain halnya dengan para ulama kontemporer yang sudah tidak menganggap lagi *balaghah* itu sebagai satu-satunya aspek utama atas kemukjizatan Alquran. Mereka berteori bahwa *balaghah* hanya merupakan pelengkap, tapi yang lebih penting bagi mereka adalah isi dan ajaran-ajarannya. Kedua aspek tersebut dianggap sebagai aspek terpenting, alasan atas keduanya juga ditunjang oleh *balaghah* yang sudah merupakan kemukjizatan tersendiri. Karena itu, dapat dikatakan bahwa pendekatan modern terhadap studi kemukjizatan Alquran adalah dengan

menggabungkan dan lebih memperhalus teori-teori yang telah dikembangkan para ulama terdahulu.

Bint Al-Syati', adalah salah satu-satunya perempuan di antara sekian banyak cendekiawan muslim sebagai penulis modern yang menjadikan ilmu-ilmu Alquran sebagai salah satu obyek kajiannya, namun berbeda dengan ulama-ulama kontemporer lainnya. Bint Al-Syati' dalam teorinya tetap bertumpu pada *balaghah* sebagai aspek atas kemujizatan Alquran. Sebagian dari pemikiran-pemikirannya itu akan saya coba uraikan dalam makalah ini.

## PEMBAHASAN

### *Biografi Bint Al-Syati'*

Nama asli Bint Al-Syati'.<sup>1</sup> adalah Aisyah Abd. Rahman, lahir pada tahun 1913. Dia termasuk salah seorang di antara sekian banyak cendekiawan muslim kontemporer. Jenjang pendidikan terakhirnya diperoleh dari Cairo University dengan gelar Ph. D. Sejak tahun 1939, dia telah bekerja sebagai Asisten Dosen di almamaternya. Pada tahun 1942, beliau diangkat sebagai kritikus sastra oleh suatu majalah kesusastraan *al-Azhar* dan pada tahun itu juga beliau ditunjuk untuk menduduki jabatan sebagai Inspektur Bahasa dan Sastra Arab pada Kementerian Pendidikan Mesir. Antara tahun 1950-1957, dia menjadi tenaga pengajar dalam mata kuliah bahasa Arab, dan pada tahun 1957-1962 diangkat sebagai asisten Professor, dan pada tahun 1962 beliau diangkat sebagai Guru Besar dalam mata kuliah Kesusastraan Arab.

### *Karya Bint Al-Syati' Dalam Bidang Ilmu-Ilmu Alquran*

Ada dua karya Bint Al-Syati' yang sangat terkait dengan studi kemukjizatan Alquran. *Pertama* adalah *al-I'jaz al-Bayani li al-Quar'a>n wa Masa>'il Ibn al-Azraq: Dirasah Qur'a>niyyah Lugawiyah wa Baya>niyyah*,<sup>2</sup> dan yang *kedua* adalah *Min Asra>r al-'Arabiyyah fi al-Baya>n al-Qur'a>niyyah*.<sup>3</sup> Dalam karya pertamanya, beliau menguraikan teorinya yang bertalian dengan kemukjizatan Alquran<sup>4</sup> dari sisi *balaghah* dan keindahan bahasanya. Analisis tambahan mengenai teori beliau itu, dituangkan lebih rinci dalam karyanya yang kedua. Teori Bint Al-Syati' mengenai kemujizatan Alquran tersebut dikategorikan sebagai teori *al-I'jaz al-Bayani* (*kemukjizatan retorika Alquran*)

### *Pendapat Bint Al-Syati' Tentang Al-I'jaz Al-Bayani*

Dalam perjalanan karir Bint Al-Syati' di bidang Bahasa dan Sastra Arab, beliau tidak hanya mencurahkan perhatiannya kepada Bahasa Arab dan sejarahnya secara umum, tetapi juga kepada studi-studi Alquran dengan sungguh-sungguh. Bukti kesungguhannya adalah diterbitkannya sebuah karya tafsir, dan karya tafsir inilah yang menjadikannya sebagai cendekiawan wanita muslim pertama yang pernah menulis karya seperti itu.<sup>5</sup> Walaupun

karya tafsirnya hanya terdiri dari dua jilid, namun karyanya itu telah menduduki tempat khusus dalam literatur tafsir.<sup>6</sup> Metode yang digunakan Bint Al-Syati' dalam menafsirkan Alquran adalah metode penafsiran yang telah dikembangkannya sendiri dari guru besarnya yaitu Amin Al-Khuly<sup>7</sup>(wafat 1966) yang kemudian menjadi suaminya. Lalu beliau meringkaskan metodologi dimaksud ke dalam empat<sup>8</sup> poin penting, kemudian diaplikasikan dalam karya tafsirnya. Dengan penggunaan metodologi itu, Bint al-Syati' menemukan keunikan gaya bahasa Alquran. Hal inilah yang semakin mendorong beliau untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang susunan kalimat Alquran.<sup>9</sup> Semua hasil penelitiannya ditulis dan dipublikasikan, kemudian diaplikasikan dalam karya tafsirnya yang menunjukkan bahwa dalam mempelajari kemukjizatan Alquran, beliau menggunakan pendekatan yang didasarkan pada prinsip-prinsip dasar filologis. Upaya itu menurut pengamatan I.J. Boullata (seorang ahli Bahasa dan Sastra Arab) yang mengakui dan mengatakan bahwa Bint Al-Syati' telah menyingkap tabir dan rahasia Alquran yang selama ini belum pernah diungkap oleh orang lain.<sup>10</sup>

Upaya Bint al-Syati' untuk membuktikan *al-I'ja>z al-Baya>niy* (kemukjizatan retorika Alquran), dilakukannya dengan menggunakan metode penafsiran Amin al-Khuli untuk mengamati tiga macam penggunaan kata atau kalimat yang berbeda dalam Alquran. Ketiganya adalah; (1) *Fawa>tih al-Suwa>r wa SIRR al-Harf* (rahasia huruf-huruf Alquran); (2) *Musykilat al-Tara>duf* atau yang juga disebut *Dila>lat al-Alfa>z wa SIRR al-Kalimah* (kasus sinonim, atau rahasia kalimat); dan (3) *al-Asa>li>b wa SIRR al-Ta'bi>r* (gaya bahasa), yang akan diuraikan secara singkat dalam makalah ini, masing-masing sebagai berikut :

#### 1. *Fawatih al-Suwar wa SIRR al-Harf*

Dalam kaitannya dengan *Fawatih al-Suwar wa SIRR al-Harf*, ada beberapa kasus yang menarik perhatian bagi Bint al-Syati'. Namun kasus yang akan dikemukakan dan diuraikan secara singkat di sini, hanya yang menyangkut *al-Harf al-Muqatta'a>t* (huruf hija'i, berdiri sendiri atau merupakan gabungan) yang terdapat di 29 surah dalam Alquran.<sup>11</sup> Masalah *fawa>tih al-Suwar*, para ulama berbeda pendapat.<sup>12</sup> Di antara para ulama, ada yang membenarkan dari apa yang dikatakan oleh Abu Bakr al-Siddiq, bahwa dalam setiap Kitab Allah ada rahasianya, dan rahasia Alquran adalah huruf-huruf yang mengawali beberapa surah itu.<sup>13</sup>

Fakhr al-Din al-Razi menyatakan bahwa di dalam surah-surah di mana huruf-huruf dimaksud terdapat, selalu diikuti oleh kata *al-Qur'a>n*, *al-Kita>b*, atau *Tanzi>l*, dengan pengecualian pada surah 19, 29, dan 30. Huruf-huruf tersebut dimaksudkan sebagai peringatan bahwa Alquran itu adalah sesuatu yang mulia, namun sulit untuk dimengerti tanpa perhatian penuh.<sup>14</sup> Menurut Bint al-Syati', bahwa pernyataan Ibn Kasir<sup>15</sup> yang menyatakan bahwa *fawa>tih al-Suwar* itu merupakan pernyataan yang jelas tentang kemukjizatan Alquran, dan bahwa tidak seorang pun yang dapat menirunya.<sup>16</sup> Bint al-Syati' cenderung pada pendapat ini dan mengatakan bahwa alasan yang dikemukakan Ibn Kasir dekat sekali dengan hakekat Alquran dari sisi kemukjizatan retorikanya.<sup>17</sup>

Penelitian Bint al-Syati' terhadap *fawa>tiḥ al-Suwar* dilakukan dengan cara mengumpulkan semua surah yang terlibat, kemudian menyusunnya sesuai dengan kronologi turunnya. Berdasarkan asumsi Ibn Kasir di atas, Bint al-Syati' kemudian menyajikan ayat-ayat yang memuat konsep tentang keagungan Alquran dan kemujizatannya. Dengan teknik deduktif dalam menganalisa ayat-ayat dan surah-surah terkait, lalu menyimpulkannya sebagai berikut:

1. Huruf-huruf tersebut dimaksudkan untuk menarik perhatian kepada kenyataan bahwa Alquran tersusun dari bahasa yang menggunakan huruf-huruf yang dirangkai sedemikian rupa sehingga tidak tertandingi, dan hal ini menunjukkan kemukjizatan dari Alquran.
2. Huruf-huruf tersebut dimaksudkan untuk mengintrodusir material yang merujuk kepada Alquran, Kitab, atau Wahyu (al-Tanzi>l), yang juga menyebutkan penentang-penentangannya, serta tantangan-tantangan Alquran kepada mereka, demikian pula bagaimana Allah mensupport Alquran, walapun mereka menentangnya.<sup>18</sup>

Validitas dari metode yang digunakan oleh Bint al-Syati' dalam penelitiannya, demikian pula asumsinya tentang *fawa>tiḥ al-Suwar* mungkin dapat dipertanyakan, namun Bint al-Syati' patut memperoleh pujian karena konsistensinya menggunakan metode tafsirnya serta upayanya yang sungguh-sungguh menganalisis ayat-ayat dan surah-surah terkait. Kepiawaiannya pada waktu meneliti surah-surah yang mengandung huruf-huruf seperti yang dimaksud, menyebabkan beliau telah menemukan beberapa hal yang terlewatkan oleh peneliti lain. Ada dua contoh yang dapat dikemukakan di sini untuk menunjukkan hasil penelitian Bint al-Syati'. Pertama adalah pendapat al-Zamakhshari terkait dengan QS. al-Qalam (68). Al-Zamakhshari menyebutkan bahwa surah ini diawali dengan huruf *Num* ( ن ), seluruh huruf akhir ayatnya sama dengan huruf awalnya.<sup>19</sup> Namun Bint al-Syati' mendapatkan kenyataan yang berbeda. Dengan menggunakan *manhaj istira>'iy* beliau menunjukkan bahwa tidak semua huruf akhir ayat dalam surah ini sama.<sup>20</sup> Contoh kedua adalah pernyataan Fakhr Al-Din al-Raziy bahwa setiap surah yang diawali dengan huruf hija'i itu pada umumnya dimulai dengan menyebutkan *al-Qur'a>n*, *al-Kita>b*, *al-Tanzi>l*, kecuali surah 19, 29, dan 30, tetapi penelitian Bint al-Syati' menunjukkan bahwa ketiga surah tersebut mengandung referensi kepada Alquran walaupun bukan di awal surahnya. Dalam QS. 19, *al-Kita>b* disebutkan pada ayat 16, 41, 52, 54, dan 56, lalu surah ini ditutup dengan dua ayat, yaitu ayat 97 dan 98, yang dengan jelas meruju kepada Alquran. Dalam QS. 29, ayat 45 sampai 52 mengandung referensi kepada Alkitab, sedangkan dalam QS. 30, ayat 58 menyebutkan Alquran, dan dua ayat terakhirnya yaitu ayat 59 dan 60 mengandung argumentasi yang menunjang Alquran.<sup>21</sup> Tentu ada yang mengatakan bahwa kedua kasus ini dengan muda dapat diketahui oleh orang yang membaca Alquran, tetapi tetap saja Bint al-Syati' berhak mendapatkan pujian, karena beliaulah yang pertama kali menemukan kasus tersebut.

Suatu hal lagi yang dapat dipetik dari pengamatan Bint Syati' terhadap *fawa>tih al-Suwar*, yaitu tentang perkembangan dakwah Rasulullah saw. Ternyata bahwa intensitas tantangan Alquran (*tahaddy*) kepada mereka yang tidak mau memercayai Alquran, berbanding lurus dengan intensitas penyangkalan mereka. Makin gencar mereka menyangkal tentang dakwah Rasulullah dalam menyampaikan tugas risalahnya, Alquran juga semakin gencar menantang mereka, juga dapat diketahui, bahwa tantangan Alquran itu ternyata pada umumnya terdapat dalam surah-surah yang diawali dengan huruf-huruf hija'i.

## 2. *Musykilat al-Tara>duf* (Sinonim)

Masalah sinonim telah menjadi wacana<sup>22</sup> yang intens di antara para ahli Bahasa Arab. Ada yang menyatakan bahwa sinonim atau kata yang memiliki arti yang sama itu, ada dalam setiap bahasa. Alasannya adalah karena kata yang berbeda dapat memiliki arti yang sama. Ada pula yang mengatakan bahwa tidak ada sinonim yang persis, dengan alasan bahwa setiap kata itu memiliki arti yang tidak dapat dimiliki oleh kata lainnya.

Salah satu penemuan yang penting dari Bint al-Syati' adalah bahwa sinonim itu sebenarnya tidak ada dalam Alquran. Menurutnya, Allah swt. telah memilih setiap kata yang digunakan dalam setiap ayat dengan ketelitian yang tidak tertandingi, sehingga tidak ada satu kata dalam Alquran yang dapat digantikan dengan kata yang lain. Penggunaan setiap kata dalam Alquran adalah untuk menunjuk kepada sesuatu yang tertentu, yang tidak dapat digantikan oleh kata lainnya. Usaha keras Bint al-Syati' meneliti kasus ini telah membuahkan hasil yang sangat berarti, seperti pada kasus penggunaan kata Nabi dan Rasul.

Kata *nabi>* dan *rasu>l* biasanya diberi arti yang sama, atau kata yang satu dapat diruju kepada kata yang lainnya. Namun penelitian Bit al-Syati' menunjukkan hasil yang berbeda. Beliau mengatakan, bahwa jika ayat dari QS. *al-Ha>qqah* (69) yaitu ayat 40 yang berbunyi :



Terjemahnya :

“Sesungguhnya Al Quran itu adalah benar-benar wahyu (Allah yang diturunkan kepada) Rasul yang mulia”<sup>23</sup>

Jika diterjemahkan atau ditafsirkan dengan :

“Sesungguhnya Alquran itu adalah benar-benar wahyu (Allah yang diturunkan kepada) Nabi yang mulia”, maka penegrtiannya menjadi berubah, alasannya adalah karena Alquran itu bukanlah “perkataan” dari seorang Nabi, tetapi ia adalah wahyu yang harus disampaikan kepada ummat, dan seorang Nabi tidak memiliki kapasitas itu, jika ia bukan seorang Rasul. Karena itu wahyu ini hanya dapat diberikan kepada seorang Rasul, bukan kepada serang Nabi.<sup>24</sup>

Demikian pula kata *و ر و ي ا* dan kata *و ر و ي ا* yang di dalam kamus-kamus diberi arti yang sama, dan digunakan secara bergantian. Namun penelitian Bint al-Syati' menunjukkan

bahwa keduanya mengandung pengertian yang jauh berbeda. Kata *ru'ya* digunakan untuk menunjukkan "mimpi yang membingungkan."<sup>25</sup> Sedangkan kata *ru'ya* digunakan untuk menunjukkan "mimpi yang benar".<sup>26</sup>

Maksud yang sama juga terdapat pada kata *ru'ya* dan kata *ru'ya*. Menurut pengamatan Bint al-Syati', kedua kata tersebut digunakan dalam Alquran dalam pengertian yang berbeda, walaupun secara leksikal keduanya dapat diartikan sama. Kata *ru'ya* digunakan jika Alquran berbicara tentang hubungan perkawinan terkait dengan *procreation*,<sup>27</sup> ketika cinta, kasih sayang, dan kedamaian merupakan tali pengikatnya. Jika berbeda dari itu, maka Alquran menggunakan kata *ru'ya*. Dalam QS. Al-Ru'm (30): 21 misalnya Allah swt. antara lain menyebutkan kata *ru'ya* karena ayat itu berbicara tentang keluarga sakinah. Demikian pula yang terdapat dalam QS. Al-Furqa'n (25): 74. yang berbicara tentang cinta, kasih sayang, dan hubungan yang mesra, jika itu tidak ada lagi, maka Alquran menggunakan kata *ru'ya* misalnya dalam QS. Yu'suf (12): 30, QS. Al-Tahri'm (66): 10-11. Demikian juga bila salah satu maksud dari perkawinan itu, yakni *tawa'lud* (melahirkan keturunan) tidak tercapai, maka Alquran juga menggunakan kata *ru'ya* seperti misalnya dalam QS. Maryam (19): 5, dan QS. Ali 'Imra'n (3): 40. Bila hubungan perkawinan terputus karena talak, maka Alquran menggunakan kata lain untuk menunjuk kepada "isteri", yakni kata *ru'ya*.<sup>28</sup>

Dari contoh-contoh yang dikemukakan Bint Al-Syati', dapat disimpulkan bahwa setiap kata yang digunakan di dalam Alquran itu menunjuk kepada arti tertentu yang khusus bagi kata itu saja, walaupun sering dianggap bahwa dua kata dapat menunjuk kepada satu arti yang sama.

### 3. *Al-Asa'li>b wa Sirr al\_Ta'bi>r*

Pada bagian ini ada tiga hal yang diuraikan oleh Bint al-Syati', yakni penggunaan *mabni> majhu>l*, penggunaan *wa>w al-qasam*, dan penggunaan *Saj',*. Namun yang akan dikutip di sini hanya satu, yakni masalah *wa>w al-qasam*.

Terdapat beberapa surah dalam Alquran mengandung kalimat yang dimulai dengan sumpah yang memakai *wa>w al-qasam*.<sup>29</sup> Sebagian besar mufassir menyatakan bahwa penggunaan *wa>w al-qasam* adalah untuk mengungkapkan apa yang disumpahkan (*muqsam bih*). Bint al-Syati' mengeritik mereka yang berpendapat demikian atas dasar bahwa mereka tidak konsisten dalam penafsiran mereka tentang bentuk-bentuk pengagungan terhadap benda-benda yang mengikuti *wa>w al-qasam* itu.<sup>30</sup>

Selain dari itu, para mufassir juga tidak terlalu memerhatikan kekhususan-kekhususan *muqsam bih*. Ketika para mufassir menafsirkan kata *duha>* yang terdapat dalam QS. Al-Duha> (93) "Demi waktu matahari sepenggalan naik," mereka hanya berbicara tentang kehebatan cahaya matahari, tanpa menghukhususkannya kepada "masa sebelum tengah hari" yang sebenarnya terkandung dalam pengertian kata *duha>*. Demikian juga ketika menafsirkan kalimat *والليل اذا سجا* "Dan demi malam apabila telah sunyi (gelap)," mereka hanya berbicara tentang malam secara umum, pada hal ayat ini mengkhususkan malam itu dengan "telah sunyi". Lebih lanjut lagi, Bint al-Syati' mengeritik mereka karena

seakan-akan mereka itu berada dalam kebingungan dan keraguan ketika harus mengaitkan antara sumpah seperti ini dengan *jawa>b al-qasamnya*. Bint al-Syati' bertanya, apa hubungan misalnya antara pengaugan bintang-bintang apa bila sudah terbenam (إذا هوى) dengan jawaban : "Kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru?" Di atas semua itu, Bint al-Syati' mempertanyakan apa misteri retorikal yang ada di balik penggunaan *wa>w al-qasam* di awal sumpa seperti itu? Apakah orang-orang Arab, Bint al-Syati' selanjutnya bertanya, tidak dapat membedakan antara sumpah seperti *والضحى والليل إذا سجا* dengan sumpah biasa yang berbunyi: *اقسم بالضحى وبليل إذا سجا*.<sup>31</sup> Menurut pemahamn Bint al-Syati' pengaugan yang terkait dengan *wa>w al-qasam*, yang disebutkan oleh para mufassir itu, sebenarnya juga dapat diperoleh dalam sumpah biasa seperti contoh di atas. Itulah sebabnya, maka Bint al-Syati' mengasumsikan bahwa pengalihan dari sumpah biasa kepada penggunaan *wa>w al-qasam* memiliki pertimbangan-pertimbangan retorikal.<sup>32</sup>

Bint al-Syati' lebih jauh lagi meneliti kasus sumpah ini. Beliau menemukan bahwa *wa>w al-qasam* ini hanya digunakan dalam surah-surah Makkiyyah, dan tidak satu pun terdapat dalam surah-surah Madaniyyah. Beliau mempertanyakan maksud yang terkandung di balik pengaugan gejala-gejala alam dalam surah-surah tersebut, karena tidak satu pun surah muqsam *bihnnya* adalah Allah, pada hal menurut beliau nama Allah jauh lebih patut diagungkan dari pada gejala-gejala alam tersebut.<sup>33</sup>

Setelah memeriksa kasus sumpah seperti ini lebih cermat, maka Bint al-Syati' mengajukan teorinya sendiri. Beliau menyatakan bahwa penggunaan *wa>w al-qasam* dalam kasus-kasus tersebut itu sebenarnya :

... قد خرجت عن اصل معناها اللغوي الاول معني بلا غي<sup>34</sup>

Maksudnya bahwa *wa>w al-qasam* itu telah keluar dari makna semantiknya yang asli, ayitu "pengaugan" menjadi makna retorikal.

Itulah sebabnya menurut beliau, bilamana Alquran menggunakan *wa>w al-qasam* itu, keindahan gaya bahasa Alquran bermaksud untuk menunjukkan makna metafisis sekaligus makna transendental dari *al-Huda>* (tuntunan, *al-haqq* (kenenaran), *al-dala>l* (kesesatan), atau *al-Ba>til* (kebatilan), dan menggantikan hal-hal tersebut dengan fenomena alam yang nyata, seperti cahaya dan kegelapan dalam berbagai tingkatannya.<sup>35</sup> Bint al-Syati' menopang argumentasinya ini dengan sesuatu metode deduktif (*manhaj istqra>iy*) yang digunakan dalam meneliti surah-surah terkait. Semua yang disebutkan setelah sumpah tentang gejala-gejala alam, berkisar pada ide-ide transendental mengenai tuntutan Allah beserta kebenaran-kebenaran yang ada di dalamnya, serta kesesatan dan kebatilan selain dari pada itu.<sup>36</sup>

Dari hasil penelitiannya itu, Bint al-Syati' sekali lagi menunjukkan kepiawaiannya dalam meneliti surah-surah yang diawali dengan *wa>w al-qasam*. Studi beliau menyimpulkan bahwa gaya bahasa Alquran itu harus dimengerti dengan menggunakan bukan hanya dengan menafsirkan satu ayat per satu ayat, tetapi seharusnya dengan mempelajari sekumpulan ayat dalam suatu surah. Langkah berikutnya ialah menelusuri

hubungan (*muna> sabah*) antara ayat-ayat ini dan menetapkan apa kira-kira kandungan berdasarkan konteksnya masing-masing.

## KESIMPULAN

Dari uraian singkat ini dapat dipahami, bahwa Bint al-Syati' adalah salah seorang sosok perempuan yang telah mencapai suatu hasil penelitian terhadap Alquran dalam berbagai aspeknya, terutama dari kemukjizatan Alquran dengan menggunakan metode (*manhaj istira>'iy*) yang diperkenalkan oleh mahagurunya, sekaligus menjadi bukti akan kemampuan seorang perempuan dalam mewujudkan kesetaraan khususnya dalam bidang akademik. Dalam kaitannya dengan dakwah, maka dakwah yang dilakukan oleh Bint Al-Syati' adalah dakwah bil hal, beliau tidak membicarakan karyanya tapi beliau menunjukkan karyanya, ketika kita mencontoh beliau berarti kita terdakwa olehnya dan itulah contoh sikap kesetaraan.

---

## Endnote

<sup>1</sup>Bint Al-Syati' adalah nama yang digunakan beliau dalam menyebut dirinya ketika menulis artikel-artikel di berbagai penerbitan ilmiah. Lihat M. Rafi'i Yunus, *Kumpulan Bahan Ajar Program Magister (S2)* IAIN Alauddin Tahun 1998, h. 54-61.

<sup>2</sup>Dalam Makalah ini, selanjutnya diruju sebagai *al-I'ja>z al-Baya>niy* (Qairo: Da>r al-Ma'a>rif, 1987), h. 271.

<sup>3</sup>Dalam makalah ini, selanjutnya diruju sebagai *Min Asra>r al-'arabiyyah* (Beirut: Ja>mi'at Bayru>t al-'Arabiyah, 1972), h. 277.

<sup>4</sup>Uraian selengkapnya dapat di baca dalam M. Rafi'i Yunus, h. 70-75.

<sup>5</sup>Judul karya tafsir Bint Al-Syati' adalah *al-Tafsi>r al Baya<>niy li Al-Qur'an al-Karim*, Jilid II (Cairo: Da>r l-Ma'a>rif, 1962-1969), selanjutnya karya ini akan dirujuk sebagai *al-Tafsi>r al-Baya>niy*.

<sup>6</sup>Bint Al-Syati' menggunakan metode penafsiran yang telah dikembangkannya dari guru besarnya ketika belajar di Fuad I University, yang kemudian menjadi suaminya. Yaitu Amin Al-Khuliy (wafat 1966).

<sup>7</sup>Al-Khuly sendiri tidak pernah menulis suatu karya tafsir, tetapi beliau telah mendiskusikan berbagai aspek metodologi penafsiran Alquran dalam berbagai karya tulisnya.

<sup>8</sup>Yaitu: (1) Dasar dari metode ini adalah perlakuan obyektif terhadap hal yang ingin dipahami dari Alquran, dan itu dimulai dengan mengumpulkan semua ayat dan surah mengenai topik yang akan dipelajari. (2) Untuk memahami suatu konsep atau pandangan dari Alquran, maka ayat-ayat tentang hal itu harus diurutkan secara kronologis sehingga situasi dan kondisi ketika diwahyukannya ayat tersebut dapat dipahami. Riwayat-riwayat yang terkait dengan *azba>b al-nuzu>l* harus dijadikan bahan dalam menafsirkan suatu ayat, namun yang harus didahulukan adalah prinsip *al-'ibrat bi 'umu>m al-lafz la> bikhsu>s al-saba>b*. (3) Untuk memahami arti setiap kata, maka arti lingustik yang asli harus dicari, karena itu akan memberikan nuansa penggunaan kata tersebut dalam Bahasa Arab dalam berbagai penggunaannya yang keluar dari arti aslinya. Dengan mempelajari konteks atau keterkaitan kata-kata itu sebelum atau sesudahnya, maka pengertian yang sesungguhnya yang dimaksud untuk kata bersangkutan dapat dipahami. (4) Untuk memahami kehalusan ekspresi bahasa Alquran, maka teks ayat Alquran sebagaimana yang tertulis harus dipelajari semua kemungkinan pengertiannya, baik pengertian harfiannya maupun pengertian secara bebas. Penafsiran-penafsiran yang ada tentang ayat bersangkutan harus diperiksa, dan hanya yang benar-benar sesuai dengan teks Alquran yang boleh diterima.



Selain dari pada itu, tata bahasa serta gaya bahasa Alquran harus menjadi kriteria bagi tata bahasa dengan gaya bahasa Arab, bahkan sebaliknya. Uraian selengkapnya dapat dibaca dalam Bint Al-Syati', *al-Tafsi>r al-Baya>niy*, Jilid I, h. 10-11. Ringkasan berbahasa Inggris dari apa yang dikemukakan oleh Bint Al-Syati' ini dapat dibaca dalam artikel I. Boullata, *Modern Qur'anic Exegesis: A Studi of Bint Al-Syati's Method*," dalam *Muslim World*, 64 (1979), h. 104-105.

<sup>9</sup>Hal ini disebutkannya di dalam I. Boullata, *Modern Qur'anic Exegesis: A Studi of Bint Al-Syati's Method*," dalam *Muslim World*, h. 9-15.

<sup>10</sup>Demikian penegasan .I. J. Boullata dalam artikelnya "The Retorical Interpretation of the Qur'a>n; I'ja>z and Related and Topics," dalam Andrew Rippin (ed), *Approches to the History of the Interpretation of the Qur'a>n* (Oxford: Clarendong Pressm, 1988), h. 154.

<sup>11</sup>Dari 29 surah ini, sejumlah 26 di antaranya adalah surah Makkiyah, dan hanya 3 yang merupakan surah Madaniyyah.

<sup>12</sup>Banyak ulama dan mufassir berpendapat bahwa huruf-huruf atau gabungan huruf-huruf itu merupakan nama Allah, nama malikat, nama para rasul, atau nama dari surah itu sendiri, atau inisial (huruf singkatan), nama penulis naskah Alquran. Bahkan ada yang berpendapat bahwa huruf-huruf itu adalah bagian dari huruf-huruf alphabetic yang memunyai nilai numerik (*huruf al-jummal*), yang

dapat menunjukkan berapa lama suatu agama, bangsa, atau dunia dapat bertahan. Hal ini diuraikan Bint al-Syati' secara lengkap dalam *al-I'ja>z al-Bayaniy*, h. 128-134.

<sup>13</sup>Bint al-Syati' secara lengkap dalam *al-I'ja>z al-Bayaniy*, h. 135-136.

<sup>14</sup>Fakhr al-Din al-Razi, *al-Tafsi>r al-Kabi>r*, Juz 25 (Cairo: Abd. Al-Rahman Muhammad, 1934), h. 26.

<sup>15</sup>bahwa dalam setiap surah yang diawali dengan huruf-huruf tersebut, disebutkan keagungan Alquran, yang diikuti dengan pernyataan tentang kemukjizatannya dan keagungannya. Lihat Ismail Ibn Umar Ibn Kasir, *Tafsi>r al-Qur'a>n al-'Azim*, Juz I (Beirut Da>r al-Andalus, 1966), h. 68.

<sup>16</sup>Bint al-Syati', *al-I'ja>z al-Bayaniy*, h. 141.

<sup>17</sup>Bint al-Syati', *al-I'ja>z al-Bayaniy*, h. 142.

<sup>18</sup>Bint al-Syati', *al-I'ja>z al-Bayaniy*, h. 166.

<sup>19</sup>Keterangan ini dapat dibaca di dalam Badr al-Din Muhammad ibn Abdillah al-Zakrkasyiy, *al-Burha>n fi 'Ulu>m al-Qur'a>n*, Juz. I (Cairo: Da>r al-Ihya> al-Kutub al-'Arabiyyah, 1957), h. 169-170.

<sup>20</sup>karena ayat-ayat 5, 11, 12, 13, 16, 29, 34, 40, 48, dan 49 hurufnya berbeda. Uraianya selengkapnya dapat dilihat dalam Bint al-Syati', *al-I'ja>z al-Bayaniy*, h. 134.

<sup>21</sup>Bint al-Syati', *al-I'ja>z al-Bayaniy*, 145.

<sup>22</sup>Wacana ini memengaruhi para pembuat kamus, demikian pula para mufassir dalam memperlakukan kata-kata yang tampaknya memiliki arti yang sama.

<sup>23</sup>Departemen Agama RI., *Alquran dan Terjemahnya* (Madinah al\_Munawwarah: Mujamma' Khadim al-Haramain al-Syarifain. 1412 H.), h.

<sup>24</sup>Bint al-Syati' *Min Asra>r al-'Arabiyyah*, h. 38.

<sup>25</sup>sebagaimana yang terdapat dalam QS. Al-Anbiya>'(21): 5.

<sup>26</sup>Misalnya dalam QS. Al-Sa>ffa>t (37): 104-195, QS. Yu>suf (12): 5, 100, QS. Al-Isra>' (17): 60, demikian pula dalam QS. Al-Fath (48): 27.

<sup>27</sup>Kata tersebut berarti keadaan telah menjadi ayah yang menghasilkan, Lihat John Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, tth.), h. 449.

<sup>28</sup>sebagaimana misalnya yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah (2): 236. Uraian lebih rinci dapat dibaca dalam *ibid.*, h. 47.

<sup>29</sup>Contohnya dapat dilihat dalam surah 53, 79, 89, 93, 100, dan 103

<sup>30</sup>Penjelasannya lebih lanjut tentang *waw al-qasam* dapat dilihat dalam Bint al-Syati' *al-I'jaz al-Bayaniy*, h. 226.

<sup>31</sup>Bint al-Syati' *al-I'jaz al-Bayaniy*, h. 277.

<sup>32</sup>Bint al-Syati' *al-I'jaz al-Bayaniy*.

<sup>33</sup>Bint al-Syati', *Min Asra>r al-'Arabiyyah*, h. 57.

<sup>34</sup>Bint al-Syati', *al-I'ja>z al-Bayaniy*, h. 230.

<sup>35</sup>Bint al-Syati', *al-I'ja>z al-Bayaniy*.

<sup>36</sup>Bint al-Syati', *al-I'ja>z al-Bayaniy*, h. 231-234.

### DAFTAR PUSTAKA

- M. Rafi'i Yunus, *Kumpulan Bahan Ajar Program Magister (S2) IAIN Alauddin Tahun 1998*
- Bint al-Syati', *al-I'ja'z al-Baya'niy*, Qairo: Da'r al-Ma'a'rif, 1987.
- Bint al-Syati', *Min Asra'r al-'arabiyyah*, Beirut: Ja'mi'at Bayru't al-'Arabiyyah, 1972.
- Bint Al-Syati' *al-Tafsi'r al Baya'niy li Al-Qur'an al-Karim*, Jilid II, Cairo: Da'r l-Ma'a'rif, 1962-1969.
- Andrew Rippin (ed), *Approaches to the History of the Interpretation of the Qur'a'n*, Oxford: Clarendong Pressm, 1988
- Fakhr al-Din al-Razi, *al-Tafsi'r al-Kabi'r*, Juz 25, Cairo: Abd. Al-Rahman Muhammad, 1934.
- Ismail Ibn Umar Ibn Kasir, *Tafsi'r al-Qur'a'n al-'Azim*, Juz I, Beirut Da'r al-Andalus, 1966.
- Badr al-Din Muhammad ibn Abdillah al-Zakrkasyiy, *al-Burha'n fi 'Ulu'm al-Qur'a'n*, Juz. I (Cairo: Da'r al-Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, 1957.
- John Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggeris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, tth.